

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA PADA MASA PANDEMI DI KB AISYIYAH 016 PACIRAN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020/2021

IMPLEMENTATION OF FACE TO FACE LEARNING DURING PANDEMIC AT KB AISYIYAH 016 PACIRAN EVEN SEMESTER OF THE 2020/2021 ACADEMIC YEAR

Izdiyadatur Rohmah
Universitas Negeri Yogyakarta
izdiyahmah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi di KB Aisyiyah 016 Paciran tahun pelajaran 2020/2021 dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) mendeskripsikan faktor mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi di KB Aisyiyah 016 Paciran tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas. Pengumpulan data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis secara interaktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka pada masa pandemi dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi pandemi. Perencanaan pembelajaran disusun lebih adaptif dan fleksibel. Sekolah harus mempersiapkan dan menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan waktu terbatas, meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan aspek perkembangan anak dengan alat penilaian berupa catatan harian, catatan anekdot, catatan hasil karya, dan skala capaian perkembangan dalam 4 skala yaitu mulai berkembang (MB), baru berkembang (BB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB). Faktor pendukung pembelajaran tatap muka berupa antusiasme belajar anak yang tinggi untuk bertemu guru dan teman-teman dan ketersediaan alat dan bahan main di sekolah, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka adalah kurangnya disiplin waktu dan masih adanya anak yang kurang disiplin menggunakan masker.

Kata kunci: implementasi, pembelajaran tatap muka, pandemi

Abstrack

This study aims to: (1) describe the implementation of face-to-face learning during the pandemic at KB Aisyiyah 016 Paciran for the academic year 2020/2021 in terms of planning, implementation, and evaluation, (2) describe the factors that support and hinder the implementation of face-to-face learning during the pandemic. at KB Aisyiyah 016 Paciran for the academic year 2020/2021. This study is a qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were the principal and class teacher. Data collection was taken through observation, interviews, and documentation. Interactive analysis technique by doing data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study indicate that face-to-face learning during a pandemic can be carried out by adjusting to pandemic conditions. Lesson planning is made more adaptive and flexible. schools must prepare and strictly adhere to health protocols. The implementation of learning is carried out with a limited time, including opening activities, core activities and closing activities. Evaluation is carried out by paying attention to aspects of child development with assessment tools in the form of diaries, anecdotal notes, work notes, and developmental achievement scales in 4 scales, namely starting to develop (MB), newly developing (BB), developing according to expectations (BSH), growing very rapidly (BSB). The supporting factors for face-to-face learning are in the form of children's high enthusiasm for learning to meet teachers and friends and the availability of tools and play materials at school, while the inhibiting factors for implementing face-to-face learning are the lack of time discipline and there are still children who are less disciplined in using masks.

Keyword: implementation, face-to-face learning, pandemi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kemajuan bangsa untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Berbagai riset dan analisis menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peran yang sangat signifikan dan bahkan masih menjadi pranata utama dalam menyiapkan sumber manusia.

Tirtaraharja dalam Suryana (2013) mengartikan Pendidikan sebagai suatu kegiatan sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadiannya yang tertentu. Ia baru merupakan individu, untuk menjadikannya sebagai pribadi juga sumber daya manusia yang terbaik nantinya diperlukan bimbingan, latihan dan pengalaman dalam sebuah lingkungan pendidikan. Sejalan dengan Montessori (Yus, 2015), bayi memiliki pikiran yang aktif. Artinya, bayi bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu instruksi dari orang. Melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara bertahap pola-pola perilaku ditetapkan dan kekuatan-kekuatan pikiran orang dewasa secara perlahan ditumbuhkan. Metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai dengan enam tahun biasanya akan menentukan kepribadian anak setelah dewasa.

Di masa pandemi Coronavirus disease 2019 (Covid-19) penyelenggaraan pendidikan turut terkena imbasnya. Mudah-mudahan penyebaran virus Covid-19 menyebabkan mobilitas manusia terputus disegala lini kehidupan, sehingga wabah ini memberikan dampak besar baik di bidang social, ekonomi dan begitu juga bidang pendidikan. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan pemerintah guna memutus rantai penyebaran virus adalah dengan menganjurkan untuk menutup aktifitas dan kegiatan masyarakat di luar rumah menjadi Work From Home (WFH). Begitu pula kegiatan pembelajaran di sekolah dialihkan menjadi kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) mulai dari jenjang PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Perguruan Tinggi, hal ini sejalan dengan dikeluarkannya surat edaran

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Diseases-19.

Dilansir dari cnnindonesia.com, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melakukan survei mengenai proses belajar dari rumah terhadap 717 anak dari 29 provinsi yang disebarkan oleh Forum Anak Nasional (FAN) melalui pesan berantai aplikasi whatsapp menunjukkan bahwa 58% anak merasakan proses belajar dari rumah yang tidak menyenangkan. Dikutip dari cnnindonesia.com, Sekretaris Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian PPPA Eko Novi Ariyanti mengatakan “mereka sulit berinteraksi dengan teman-temannya”, hal ini yang memicu perasaan tidak menyenangkan selama belajar dari rumah. Di samping itu, 38% anak mengungkapkan bahwa sekolah belum punya program yang baik untuk sistem belajar di rumah. Novi juga memaparkan anak-anak tersebut berharap para guru tidak memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah. Anak-anak juga mengharapkan ada komunikasi dua arah antara guru dan murid serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurlatifah dkk (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran online kurang efektif daripada pembelajaran tatap muka (*face to face*).

Pemerintah melalui SKB 4 Menteri yang dikeluarkan sejak bulan Agustus 2020 mengatur pedoman penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi telah memberikan pilihan pembelajaran tatap muka bagi wilayah dengan tingkat resiko penyebaran rendah dengan mengantongi izin pemerintah daerah juga berdasarkan izin orangtua dan dengan prinsip kesehatan dan keselamatan menjadi prioritas serta mempertimbangkan tumbuh kembang dan hak anak selama pandemi Covid-19. Sekolah-sekolah yang berada pada zona hijau (tidak ada resiko penyebaran) dan zona kuning (resiko penyebaran rendah) disarankan untuk segera menyelenggarakan pembelajaran tatap muka guna menghindari semakin merosotnya kualitas pembelajaran.

Pengelompokan kriteria resiko covid-19 di daerah berdasarkan warna diberikan dengan melihat dari tingkatan transmisi atau penyebarannya. Empat level kriteria zonasi daerah yang berfungsi sebagai indikator, semakin tinggi resiko penyebaran maka

semakin ketat pula pembatasan kegiatan masyarakat.

Jawa Timur (Jatim) merupakan provinsi terpadat ke-2 di Indonesia, hal ini menjadikan tingkat penyebaran covid-19 sangat tinggi. Menurut data yang di sampaikan oleh satgas covid-19 melalui bnpb.go.id, Jatim menempati urutan tertinggi angka kematian di tanah air dengan angka kematian pada awal bulan April mencapai 10.074 kematian dari total kasus 141.077 dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 129.147. Meskipun demikian, sejak Maret 2021 Jatim berhasil mencatat tidak adanya zona merah (resiko penyebaran tinggi) dalam wilayahnya. Berdasarkan data Gugus Tugas Covid-19 nasional pada 2 Maret 2021, sebanyak 16 kabupaten/kota di Jatim masuk zona kuning yaitu: Kab. Malang, Kab. Mojokerto, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kab. Bangkalan, Kab. Sumenep, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Lumajang, Kab. Tulungagung, Kab. Bojonegoro dan Kab. Lamongan dan 22 Kabupaten lainnya masuk zona oranye (resiko penyebaran sedang).

Ditengah gencarnya persiapan dibukanya pembelajaran tatap muka secara nasional pada bulan Juli 2021, dilansir dari suara.com baru sekitar 25 % sekolah yang memulai pembelajaran tatap muka sejak pemerintah pusat memberikan wewenang ke daerah untuk membuka sekolah tatap muka dengan protokol kesehatan ketat sejak Januari 2021.

KB Aisyiyah 16 Paciran Lamongan yang terletak di pesisir, namun lokasinya yang dekat dengan lingkungan pendidikan menjadi salah satu sekolah jenjang PAUD yang sudah membuka pembelajaran tatap muka selama semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah KB Aisyiyah 016 Paciran Lamongan menyatakan bahwa pada awal pandemi sekolah telah melaksanakan kegiatan Belajar Dari Rumah dengan sistem sekolah memberikan rancangan pembelajaran dan bahan tugas anak selama satu minggu (sabtu-kamis) melalui orang tua yang diambil di sekolah setiap hari kamis dan guru melakukan kontrol penugasan melalui orang tua anak melalui aplikasi whatsapp dan kemudian di hari kamis orang tua akan membawa kembali portofolio anak ke sekolah dan mengambil rancangan pembelajaran serta bahan tugas di minggu

selanjutnya. Setelah kondisi virus kondusif kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan membagi satu kelas ke dalam beberapa rombel dengan waktu pembelajaran yang berbeda. Kemudian kondisi kembali tidak kondusif sehingga BDR kembali di laksanakan. Dan setelah kondisi semakin kondusif pembelajaran kembali dibuka secara tatap muka.

Berdasarkan wawancara beberapa orang tua anak, mereka sepakat dengan dibukanya kembali pembelajaran tatap muka di sekolah di tengah pandemi mengingat kondisi lingkungan sudah berangsur kondusif. Mereka memaparkan saat BDR tidak ada waktu pasti untuk mengerjakan tugas dari guru, jika anak ingin mengerjakan barulah dikerjakan asal pada akhir minggu tugas siap dikumpulkan. Orang tua juga merasa hanya bisa sekedarnya saja untuk mendampingi anak tidak seperti guru saat di sekolah. Anak juga lebih cepat bosan karena tidak ada teman dan guru. Sejalan dengan hasil penelitian Wahab & Kahar (2021) bahwa pada sistem pembelajaran online anak usia dini mengalami problematika dalam penerapannya dikarenakan anak tidak dapat belajar sendiri tanpa adanya pendampingan dari orang tua.

Disamping problematika yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran online atau kegiatan BDR, pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi memiliki tingkat resiko tersendiri. Sekolah dituntut siap melaksanakan pembelajaran ditengah pandemi yang belum stabil. Perlu adanya kajian tentang implementasi pembelajaran tatap muka ditengah pandemi sehingga pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada akhirnya bukan menjadi masalah baru ditengah pandemi, melainkan solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar, khususnya pada jenjang PAUD yang menjadi masa penting dalam proses perkembangan anak sekaligus dalam praktik pembelajaran tatap muka dimasa pandemi paling rawan tidak tertib melaksanakan protokol kesehatan.

Pada usia ini anak masih berpikir konkrit, sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang nyata mungkin dengan kehidupan anak. oleh karena itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang tepat khususnya pada masa pandemi.

Pengelolaan adalah rangkaian usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam

mencapai tujuan tertentu, yang meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan sampai dengan penilaian, dan pengawasan (Koswara & Suryadi, 2007). Kegiatan terencana untuk mencapai tujuan juga di sampaikan oleh Nurdin Usman (2002:70) sebagai implementasi pembelajaran. Menurutnya implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Pengertian lain Implementasi Pembelajaran menurut Joko Susilo (2014:174) adalah “pelaksanaan atau penerapan”, maksudnya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah di tetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Hamzah. B. Uno (2012:2) mengatakan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

Berdasarkan pengertian tersebut didapatkan bahwa implementasi pembelajaran adalah usaha penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan melalui proses perencanaan, pelaksanaan sampai penilaian.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran menurut Nana Sudjana dalam Martiyono (2012: 22) adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), inti kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Perencanaan pembelajaran akan membantu guru lebih memahami tujuan pembelajaran, memperjelas pemikiran tentang sumbangsih pembelajaran, guru juga akan semakin yakin dalam memberikan nilai-nilai pembelajaran, selain itu, guru juga akan mudah mengenal kebutuhan, minat dan membantu memotivasi siswa dengan memberikan bahan-bahan yang update pada siswa (Oemar Hamalik dalam Martiyono, 2012:23).

Menyusun rencana pembelajaran pada PAUD memiliki tantangan khusus, karena pada anak usia dini khususnya KB, anak-anak cenderung memiliki energi dan memiliki tingkat keingintahuan tentang dunia mereka yang besar serta antusiasme untuk belajar dan menjelajahi hal-hal baru. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran pada PAUD harus sarat akan kegiatan-kegiatan main yang mampu menarik perhatian mereka, penuh dengan kebebasan bereksplorasi dan berkreativitas.

Rencana pembelajaran disusun dengan cara menjabarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ada dalam permen no.58 tahun 2009. Permen ini berisi Standar Pencapaian Perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada usia tertentu. Aspek perkembangan tersebut mencakup nilai-nilai agama dan moral. motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

Secara substansi teoritis, perencanaan pembelajaran meliputi proses perumusan tujuan, pengembangan materi, pemilihan metode dan strategi, penentuan langkah-langkah pembelajaran, pemilihan sumber dan media, sampai pada pengembangan penilaian. Secara operasional praktis, perencanaan menjadi kegiatan yang menghasilkan dokumen seperti program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan program penilaian (Martiyono, 2012:35).

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran menurut Usman (2000:120) meliputi prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, anak, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengahiri pelajaran. Disederhanakan oleh Majid (2005:104) tahapan dalam pembelajaran meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sesuai dengan pendapat tersebut, menurut Susilo (2007:129) pada umumnya dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Langkah-langkah tersebut serupa dengan langkah pembelajaran tematik pada PAUD yang di jabarkan oleh Trianto (2011: 216-219), pada kegiatan pendahuluan guru menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif dan

menyenangkan, penggalian atau eksplorasi terhadap pengalaman yang berkaitan dengan tema, melakukan apersepsi dan penilaian. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran tematik yang paling awal guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh anak beserta garis besar materi yang akan disampaikan, alternatif kegiatan belajar yang akan dialami anak dimana guru menyampaikan kepada anak kegiatan belajar yang harus ditempuh anak dalam mempelajari tema atau topik yang ditentukan. Pada kegiatan akhir atau penutup dan tindak lanjut dalam pembelajaran tematik guru mengajak anak untuk menyimpulkan materi yang diajarkan, melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas dan latihan, mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

Memenuhi kebutuhan belajar anak dalam satu kelompok dengan karakteristik yang berbeda membutuhkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar anak agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai (Suprihatiningrum, 2013:145). Salah satu model pembelajaran yang sering dan cocok digunakan pada jenjang PAUD di Indonesia adalah model pembelajaran sentra. Dilansir dari paud.id, model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

Menyampaikan materi dapat dilakukan dengan tidak membosankan jika materi tersebut dapat dikemas dengan baik dengan pemilihan sumber belajar dan metode yang tepat. AECT (*Association of Education Communication*

Technology) melalui karyanya *The Definition of Educational Technology* (1977) dalam Rohani (2004:164-165) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam yaitu: *message, people, materials, device, technique, setting*. Ragam metode yang dapat digunakan menurut Sugihartono dkk (2007:81-84) yaitu: metode ceramah, latihan, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, bermain peran, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, dan proyek.

Evaluasi

Suharsimi Arikunto (2013: 3) menjelaskan evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Dalam pembelajaran tematik penilaian merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari kegiatan belajar. Menurut Trianto (2011:224) evaluasi pembelajaran tematik yang dapat dilakukan guru dengan memperhatikan tujuan penilaian, prinsip penilaian, alat penilaian dan aspek penilaian.

Guru dalam melakukan penilaian memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian indikator; untuk mengetahui hambatan dan efektivitas pembelajaran; untuk mengetahui perkembangan yang dicapai oleh anak; sebagai acuan untuk tindak lanjut indikator yang belum tercapai. Aspek perkembangan dalam penilaian pembelajaran tematik dilakukan terpisah sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, hasil belajar dan indikator ketercapaian.

Anak pada kelompok bermain belum semua dapat membaca dan menulis kalimat, sehingga dalam penilaiannya tidak dapat ditekankan pada penilaian tertulis. Penilaian juga harus mengacu pada indikator dari masing-masing KD dan aktivitas belajar anak. penilaian dapat dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan belajar berlangsung dan dapat mempertimbangkan hasil karya sebagai bahan penilaian juga. Selain itu, alat penilaian yang cocok dalam pendidikan anak usia dini dapat di peroleh dari observasi, catatan harian, portofolio, juga dengan penilaian pada proses, kinerja dan produk.

Praktek pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan selalu akan dihadapkan pada beragamnya karakteristik anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan fase usia anak lainnya. Siti Aisyah dkk (2014: 1.4-1.9) menyebutkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya dan dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, keunikan dapat berasal dari faktor garis genetik (misalnya dalam ciri fisik) atau berasal dari lingkungannya (misalnya dalam hal minat). Contohnya pada anak kembar sekalipun mereka memiliki gaya belajar atau minat yang berbeda. Oleh karena itu perlu pendekatan individual untuk dapat mengakomodasi keunikan anak dengan baik.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi, anak suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata seolah-olah dia mengalaminya sendiri. Anak belum dapat memisahkan mana hasil fantasi dan kenyataan sehingga terkadang anak dianggap berbohong. Pada usia ini adalah masa paling potensial untuk belajar, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Perlu diberikan stimulus yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Egosentris, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang bertujuan menguntungkan dirinya. Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, mereka berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain.

Sebagai bagian dari makhluk sosial, anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. dalam hal ini anak akan berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Mohammad Ali (2010:136) merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Sejalan dengan Moleong dalam Herdiansyah (2009:9) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini instrumennya adalah orang atau human instrumental, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti perlu berbaur dengan lingkungan alamiah untuk mendapatkan data yang mendalam hingga peneliti mampu mendeskripsikan makna data atau fenomena dengan menunjukkan bukti-buktinya.

Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti, mata teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/stimulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Sugiono, 2015:15).

Pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya penelitian ini berisi penggambaran atau pemaparan mengenai keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain sebagaimana faktanya tanpa mengubah, menambah atau memanipulasi objek atau wilayah penelitian (Arikunto, 2010:3).

Penelitian ini dilaksanakan di KB Aisyiyah 016 Paciran Lamongan, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan yang paling memenuhi kriteria. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran tatap muka pada masa pandemi anak usia 3-4 tahun, dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2021.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga kegiatan:

Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung sekolah tempat subjek penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan kamera untuk mencatat dan mendokumentasikan hal-hal mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka. observasi dilakukan secara langsung dalam 2 kelas belajar secara bergantian dengan tujuan mencari data tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar secara tatap muka selama pandemi diterapkan. Data yang dikumpulkan berupa tahapan pembelajaran baik sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, saat pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup, juga data seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta keadaan sekolah dalam menjaga protokol kesehatan.

Wawancara

Wawancara untuk menggali informasi dari kepala sekolah dan guru kelas dilakukan secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan. Pertanyaan yang diajukan meliputi, persiapan pembelajaran, SOP pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dipelajari meliputi (1) dokumen kelembagaan, (2) data guru dan anak, (3) perangkat pembelajaran seperti rencana tahunan dan semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar penilaian, hasil karya anak, dan foto-foto kegiatan.

Data-data yang telah dikumpulkan perlu dikelola dan dianalisis untuk mendapatkan pola tertentu. Data dianalisis secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai data jenuh dengan menggunakan model Miles & Huberman (Sugiono, 2015: 337) melalui aktivitas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Perencanaan Pembelajaran

Sekolah melakukan perencanaan pembelajaran sejak awal tahun pelajaran berupa penyusunan program tahunan, program semesteran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan rencana penilaian. Perencanaan disusun oleh guru secara mandiri kemudian didiskusikan bersama dengan sekolah-sekolah lain yang tergabung dalam IGB (Ikatan Guru Bustanul Athfal) se Kecamatan Paciran.

Perencanaan yang di buat pada tahun pelajaran 2020/2021 memiliki perbedaan dengan sebelumnya karena adanya penyesuaian dengan kondisi pandemi *Covid-19* yang sedang berlangsung. Perencanaan mengacu pada kurikulum gabungan antara kurikulum k-13 dan kurikulum aisyiyah. Didalamnya memuat 6 aspek perkembangan anak, yakni aspek nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni serta 2 aspek tambahan capaian dalam kurikulum aisyiyah yaitu aspek ke-islaman dan ke-aisyiyahan atau ke-muhammadiyah.

Tujuan pembelajaran disusun sebagaimana aspek perkembangan, selanjutnya dari rumusan KD beserta tema/subtema disusun materi-materi yang dapat dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Jumlah pertemuan ditentukan oleh guru dengan melihat muatan materi dan kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan juga dengan sentra yang akan digunakan dalam satu kali pertemuan.

Pembelajaran dalam situasi pandemi mengharuskan penyesuaian kebutuhan dan kondisi, diantaranya pada dokumen RPPM dibuat dalam satu lembar berkaitan dengan kegiatan BDR guna membantu orang tua selama kegiatan mingguan anak. meskipun demikian dalam prakteknya juga digunakan selama pembelajaran tatap muka. Selanjutnya penyusunan dokumen RPPH berisi langkah-langkah tahapan pembelajaran mulai dari pembuka, inti dan penutup yang dilengkapi dengan jbaran media dan materi yang lebih rinci, rencana penilaian yang di sertai teknik penilaian yang digunakan.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dimasa pandemi yang dilatarbelakangi kurang optimalnya pemberian hak belajar kepada anak selama kegiatan BDR perlu dipersiapkan mengenai pencegahan penyebaran virus. Selain perizinan dari pemerintah untuk mulai membuka pembelajaran tatap muka terbatas adapun ketentuan yang dibuat selama pembelajaran tatap muka terbatas adalah dibuatnya rombongan belajar kecil dan setiap

rombongan diberikan jadwal masuk berbeda hari dan selang-seling, jam belajar dikurangi, pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat seperti melakukan disinfektan pada lingkungan sekolah sebelum dan setelah digunakan, anak diwajibkan menggunakan masker selama di lingkungan sekolah, pengecekan suhu tubuh sebelum masuk kelas, adanya jarak antar anak yang di bantu dengan pemberian markah penanda jarak aman.

Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dilaksanakan meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pembelajaran tatap muka selama pandemi dilakukan 1 jam 30 menit dimulai sejak pukul 07.30 – 09.00 WIB . Diawali dengan kegiatan di halaman sekolah berupa berbaris dilanjutkan senam atau kegiatan khusus di hari tertentu seperti pada hari senin akan diadakan upacara dan pada hari kamis ada 3 aktifitas yaitu senam, praktik sholat dhuha dan jalan-jalan jika kondisi memungkinkan yang dilakukan secara bergantian setiap minggunya.

Selanjutnya anak dikondisikan untuk duduk melingkar bersama dengan guru didalam kelas. Setiap kegiatan belajar mengajar dilakukan terdapat materi pembiasaan yang dilakukan guru, seperti mencuci tangan, mengucap salam ketika masuk dan keluar ruangan, doa sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan pembukaan dilanjut dengan kegiatan menyanyi atau bersyair dan tepuk-tepuk. Guru juga akan melakukan tanya jawab dengan anak mengenai tema yang akan dipelajari serta melakukan apersepsi sebelum memasuki kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, guru akan memulai dengan menjelaskan apa yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan contoh, melakukan demonstrasi atau mengajak anak untuk mengamati atau berdiskusi mengenai tema yang di pelajari, dilanjutkan dengan kegiatan anak mengeksplorasi pembelajaran seperti kegiatan mewarnai, menulis, menebali huruf, membuat karya seni dan akan dilanjutkan dengan kegiatan bermain bersama teman-teman mulai dari menyiapkan permainan bersama-sama sampai mengemasi permainan yang sudah digunakan dan mengembalikan ketempat semula.

Pada kegiatan penutup anak diajak untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan dan permainan apa saja yang dimainkan, guru memberikan cerita-cerita pendek mengenai apa yang sudah dipelajari

yang berisi pesan-pesan, pemberian tugas-tugas untuk dilakukan dirumah, dan informasi kegiatan belajar esok hari.

Evaluasi Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru akan melakukan pengamatan kepada 4-5 anak untuk melihat apakah ada peningkatan pemahaman. Guru akan berfokus untuk bertanya dan melakukan pengulangan pada anak-anak tersebut hingga anak menunjukkan perkembangan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

Teknik penilaian yang digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran, yaitu melalui catatan harian, catatan anekdot, catatan hasil karya. Selain itu juga terdapat skala capaian perkembangan untuk melihat perkembangan setiap anak dalam mencapai kompetensi yang ukur dalam 4 skala pencapaian perkembangan, yaitu: mulai berkembang (MB), baru berkembang (BB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

Pada penilaian akhir, dari seluruh catatan yang sudah dibuat akan dilaporkan kepada orang tua anak dalam bentuk jbaran capaian sesuai dengan aspek perkembangan anak. Sebagaimana digunakannya 2 kurikulum, maka aspek perkembangan yang dilaporkan yakni : perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan seni, Al-islam, dan kemuhammadiyah/ ke'aisyiyahan.

Kondisi pandemi Covid-19 tidak memungkinkan bagi satuan pendidikan untuk menerapkan pembelajaran tatap muka dan mengalihkan pembelajaran kedalam sistem pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Pengalihan pembelajaran ini memunculkan kendala-kendala yang menimbulkan kurang optimalnya pembelajaran. kendala-kendala belajar dari rumah banyak disampaikan oleh orang tua anak selama membimbing anak belajar, hal ini yang mendorong sekolah untuk menerapkan kembali pembelajaran tatap muka. Sehingga tujuan di bukanya kembali pembelajaran tatap muka di masa pandemi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan hak belajar anak yang belum optimal semasa belajar dari rumah. Hal ini merupakan bagian dari usaha pencapaian tujuan pendidikan anak usia

dini. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Sujiono (2009:42) bahwa tujuan pendidikan anak usia dini secara umum yaitu untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kondisi pandemi yang belum stabil mempengaruhi sistem pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran pada masa pandemi dilakukan bersifat lebih adaptif dan fleksibel, dokumen RPP yang disusun lebih sederhana dalam satu lembar sebagaimana anjuran yang diberikan pemerintah dalam pedoman pembelajaran dimasa pandemi. Perencanaan seperti ini akan mempermudah guru untuk lebih siap melakukan improvisasi terhadap hal-hal tidak dapat diperkirakan seperti dimasa pandemi ini. Sebagaimana Martiyono (2012:24) mengatakan perencanaan pembelajaran yang dibuat tidak berarti kaku, tetapi mampu mengantisipasi kemungkinan yang terjadi dalam pembelajaran sehingga tetap konsisten mencapai tujuan pembelajaran.

Hal-hal pokok lain yang perlu dipersiapkan sebelum di bukanya kembali pembelajaran tatap muka, diantaranya memenuhi kriteria dan ketentuan pembelajaran tatap muka di masa pandemi serta adanya protokol kesehatan pembelajaran tatap muka. Setidaknya terdapat 3 perizinan yang dilalui sekolah untuk membuka pembelajaran tatap muka, diantaranya perizinan dari pemerintah pusat untuk menyelenggarakan pembelajaran melalui keputusan-keputusan pemerintah; kedua, perizinan dari pemerintah daerah atau kementerian agama di tingkat kabupaten; ketiga, perizinan dari komite sekolah mewakili seluruh wali murid. Ketentuan lain yang harus di sepakati bersama adalah: (1) sekolah melakukan penyemprotan disinfektan minimal 1 kali dalam 1 hari; (2) sekolah menyediakan tempat cuci tangan dan sabun serta handsanitizer; (3) sebelum masuk kelas anak wajib di cek suhu; (4) selama berada di lingkungan sekolah diwajibkan menggunakan masker; (5) orang tua tidak di izinkan menunggu anak selama sekolah untuk menghindari kerumunan; (6) anak yang demam, batuk pilek tidak diizinkan untuk berangkat ke sekolah.

Dalam SKB 4 Menteri Nomor 03/KB/2020, Nomor 612 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/502/2020, Nomor 119/4536/SJ tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021

dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19 bahwa: (1) pada daerah zona hijau dan kuning pembelajaran tatap muka diberikan kewenangan pada Pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi atau kabupaten bagi satuan pendidikan yang sudah memenuhi semua daftar periksa dan merasa siap; (2) pada jenjang PAUD pembelajaran paling cepat dilaksanakan 2 bulan setelah pembelajaran tatap muka dimulai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah; (3) Pembelajaran tatap muka akan dilaksanakan melalui dua fase, yaitu masa transisi yang berlangsung dua bulan dan dilakukan dengan pembagian rombongan belajar (Shift) dengan jadwal dan jumlah jam ditentukan oleh satuan pendidikan, dan masa kebiasaan baru yang berlangsung setelah masa transisi selesai; (4) pembelajaran tatap muka harus dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan termonitor; (5) apabila ditemukan kasus konfirmasi positif atau tingkat resiko daerah berubah maka pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menutup kembali pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, KB Aisyiyah 016 Paciran Lamongan melakukan 2 fase pembelajaran tatap muka. Fase transisi dilaksanakan pada akhir semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dengan sistem rombongan belajar atau shift dalam jumlah kecil dan jadwal shift yang dibedakan harinya serta berselang seling. Fase kebiasaan baru di mulai sejak Maret 2021 pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan sistem rombongan belajar yang lebih besar dengan jam belajar yang terbatas menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka yang disampaikan oleh Pauddikdasmen sebelum pembelajaran adalah: melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan; memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (Handsanitizer); memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan; memastikan termogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas. (Kemdikbud, 2020)

Selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran, KB 016 Aisyiyah Paciran menggunakan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran sentra. Keterbatasan ruang yang membuat penataan sentra yang kurang maksimal tidak mengurangi pelaksanaan pembelajaran. Upaya penyesuaian kondisi lingkungan belajar yang terbatas dengan memaksimalkan keadaan kelas namun tetap bisa melaksanakan kegiatan belajar dan bermain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rukmala dan Suryana (2008:12) salah satu langkah yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian kegiatan belajar peserta didik berdasarkan analisis aktual kondisi proses pembelajaran yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan peserta didik.

Sentra bermain di persiapkan guru sesuai dengan program pengembangan yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua kegiatan bermain diarahkan untuk mencapai target yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak. Pada saat kegiatan main, anak diperbolehkan memilih kegiatan yang menarik baginya yang akan menjadikan anak sebagai peserta didik yang aktif dan interaktif. .

Menurut Handoko (2008) Model pembelajaran sentra dianggap paling ideal diterapkan di tanah air, karena mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Sentra bermain merupakan area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak serta dengan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu. Sentra memberikan kesempatan pada anak untuk bermain baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar dan bahkan secara klasikal. Sehingga Model ini diatur agar dapat merangsang anak menjadi aktif dan terus berpikir dalam menggali pengalamannya.

Kegiatan bermain dalam sentra merupakan salah satu bagian dalam satu bentuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam satu kali pembelajaran tahapan yang di gunakan pada proses pembelajaran adalah kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selain kegiatan bermain, ada beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, seperti bernyanyi, bercerita, tanya

jawab, demonstrasi, eksperimen, darmawisata, pemberian tugas serta latihan. Metode yang digunakan merupakan metode yang melibatkan anak, sehingga anak lebih aktif dan dapat mengeksplor pengalaman mereka. Menurut Saputra (2018: 199) proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan uji coba, mengadakan penyelidikan bersama-sama, menyaksikan dan menyentuh objek, mengalami dan melakukan sesuatu akan membuat anak jauh lebih mudah mengerti dan mencapai hasil belajar dengan mampu memanfaatkan atau menerapkan apa yang telah dipelajari.

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena penilaian menjadi bahan evaluasi yang akan menentukan sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Hamalik (2001:145) menyatakan, proses evaluasi umumnya berpusat pada anak, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar peserta didik dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2011:224) menyatakan evaluasi dalam pembelajaran tematik memperhatikan aspek perkembangan anak dan dilakukan terpisah sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan, hasil belajar dan indikator ketercapaian. evaluasi pembelajaran tematik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: penilaian di taman kanak-kanak tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis karena anak belum semuanya dapat membaca dan menulis kalimat, penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing KD dan aktivitas belajar anak, penilaian dilakukan secara terus menerus selama kegiatan belajar berlangsung, hasil karya dapat digunakan dalam pertimbangan penilaian.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Praktik pelaksanaan pembelajaran seringkali menemukan hal-hal yang menjadi penghambat juga pendukung. Salah satu kendala yang sering dijumpai selama pembelajaran secara umum adalah pada kurangnya disiplin waktu. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dapat dijumpai anak-anak yang tidak menggunakan masker pada saat pembelajaran. anak-anak sudah mulai

bosan dan tidak nyaman untuk menggunakan masker secara terus menerus.

faktor pendukung implementasi pembelajaran tatap muka anak-anak lebih semangat belajar di sekolah karena mereka bisa berinteraksi langsung dengan teman-temannya juga dengan guru. Pelaksanaan pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan karena bersama dengan teman-teman. fasilitas yang lebih memadai di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pembelajaran, alat dan bahan lebih mudah ditemukan di sekolah, begitu juga beragamnya permainan yang sudah di sediakan oleh sekolah.

Anak yang bersemangat datang ke sekolah untuk belajar akan lebih cepat menangkap pembelajaran karena mereka akan turut aktif dalam pembelajaran tanpa adanya paksaan. Salah satu faktor yang membuat anak bersemangat untuk datang ke sekolah adalah untuk bertemu dengan guru dan teman-teman. Menurut widodo (2021) peserta didik dari kelompok bermain atau pendidikan anak usia dini sangat tergantung pada kegiatan belajar yang menghadirkan guru di samping mereka termasuk lingkungan belajar yang nyata. Anak-anak pada kelompok ini sangat membutuhkan interaksi langsung baik dengan tenaga pendidik, teman bermain atau sekolah maupun suasana belajar pada masa ini sangat berkontribusi dalam memberikan dasar-dasar pembentukan karakter. Tidak tersedianya lingkungan belajar yang nyata sesuai tahap perkembangan anak juga beresiko terjadinya ancaman gangguan tumbuh kembang pada anak-anak. mereka kehilangan kesempatan bermain, bersosialisasi dan belajar kerja sama dengan teman sebaya pada lingkungan yang nyata.

Selain itu anak-anak akan lebih bersemangat untuk belajar dengan adanya permainan-permainan yang tersedia di sekolah. Anak lebih merasa senang saat bisa berinteraksi dengan guru dan temannya melalui bermain. Beragamnya permainan yang telah tersedia di sekolah juga akan membantu guru untuk lebih mudah mengelola pembelajaran. Dengan tersedianya prasarana tersebut maka akan mendukung kelancaran proses belajar anak di lembaga PAUD, meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan PAUD dengan

penempatan yang tepat, mengembangkan karakter positif pada anak (Dirjenpaud, 2014 :7)

Diluar dari semangat anak untuk belajar di sekolah, perilaku anak sangat terpengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Rohani (2004: 159) kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya hubungan kerjasama yang seimbang antara sekolah dan rumah agar terjadi keselarasan antara situasi dan tuntutan di sekolah.

Pada masa pandemi, menggunakan masker saat keluar rumah adalah hal yang wajib, namun masker sendiri merupakan hal baru yang belum menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Terutama untuk anak usia dini, mereka masih suka lepas pasang masker yang seharusnya dipakai saat diluar rumah seperti saat mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. Menurut Dokter Rony Tamba (2020) di kutip dari majalah Paudpedia “Anak-anak itu kadang-kadang menolak, kadang-kadang tidak betah, dan juga kadang-kadang, mungkin, tangannya latah. Ini yang harus kita perhatikan bagaimana mengajarkan anak supaya bisa memakai masker, tanpa perlu ditolak secara terus menerus”.

Menggunakan masker saat keluar rumah merupakan kebiasaan baru bagi seorang anak dan tidak mudah untuk diterapkan. Proses memperkenalkan dan menjelaskan pentingnya menggunakan masker di luar ruangan di masa pandemi bertujuan agar anak tidak menganggap enteng dan tidak mudah melepasnya saat diluar. Namun apabila anak tak sengaja melepasnya maka orang tua perlu langsung mengingatkan anak untuk memakainya kembali. Orang tua juga perlu membuat kesepakatan kepada anak sebelum keluar rumah bahwa anak benar-benar yakin dan mau menggunakan masker.

Berdasarkan analisis di atas, ketentuan yang berlaku pada pembelajaran tatap muka yang di laksanakan pada masa pandemi tidak serta merta langsung dapat dilaksanakan dengan baik. Adanya hal-hal baru diluar kebiasaan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat menjadi kebiasaan baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka

dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Perencanaan pembelajaran disusun dengan lebih adaptif dan fleksibel. Persiapan sebelum dibuka nya kembali sekolah seperti menyiapkan sop pembelajaran selama pandemi dan memperketat protokol kesehatan menjadi hal wajib yang dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran, meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran dilaksanakan secara tematik dengan menggunakan model pembelajaran sentra yang menitikkan pembelajaran pada kegiatan bermain. Kegiatan lain yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran adalah dengan bernyanyi, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, darmawisata, pemberian tugas serta latihan. Selanjutnya, Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak. Untuk melihat perkembangan setiap anak dalam mencapai kompetensi melalui berbagai macam alat penilaian diantaranya melalui catatan harian, catatan anekdot, catatan hasil karya dan skala capaian perkembangan dalam 4 skala, yaitu: mulai berkembang (MB), baru berkembang (BB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

Faktor pendukung pembelajaran antusiasme anak untuk belajar lebih besar saat dapat bertemu teman dan guru dan ketersediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti beragamnya alat dan bahan bermain untuk anak. Sedangkan, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka adalah kurangnya disiplin, baik ketika anak kurang dalam disiplin waktu masuk kelas, ataupun kurang disiplinnya anak untuk menggunakan masker selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan temuan yang diperoleh, saran yang disampaikan adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di masa pandemi, seluruh elemen dalam satuan pendidikan baik guru maupun orang tua dan lingkungan masyarakat harus bersama-sama memberikan contoh kepada anak dalam menjaga dan menerapkan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti dkk. (2014) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia*

Dini. In: Hakikat Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka Press.

Ali, Mohammad. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Direktorat pengembangan paud. (2014). *Pedoman Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.

Hamzah, B.Uno. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herdiansyah, Haris. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Koswara D. Deni dan Suryadi. (2007). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Press

Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nurlatifah dkk. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Online Versus Tatap Muka*. Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(1), 15-18.

Permendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Saputra, Aidil. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10(2), 192-209.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang : UNP Press Padang.
- Susilo, M. J. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Wahab, Gusnarib & M. Ikhsan Kahar. (2021). *Problematika Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Covid-19*. Jurnal Pedagogia, 10(1), 49-66.
- Yus, Anita. (2015). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Anonim. (2020). *KemenPPPA: 58 Persen Anak Tidak Suka Belajar dari Rumah*. Diambil pada tanggal 11 Juni 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200411112403-284-492560/kemenpppa-58-persen-anak-tidak-suka-belajar-dari-rumah>.
- Handoko, Dipo. (2008). *Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran*. Diambil pada tanggal 16 Agustus 2021 dari <http://thenaffschool.wordpress.com/2008/03/07/apa-bcct-itu/>.
- Iswinarno, C. & Aranditio, S. (2021). *Mendikbudristek Nadiem Sebut Baru 25 Persen Sekolah Tatap Muka Saat Pandemi*. Diambil pada tanggal 20 Mei 2021 dari <https://www.suara.com/news/2021/05/05/140837/mendikbudristek-nadiem-sebut-baru-25-persen-sekolah-tatap-muka-saat-pandemi>.
- Sudjarwati, L. *Konsep Dasar Anak Usia Dini (PAUD)*. Diambil pada tanggal 27 Mei 2021 dari <https://adoc.pub/konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-paud.html>.
- Paud Jateng. (2015). *Model Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*. Diambil pada tanggal 15 Juni 2021 dari <https://www.paud.id/model-pembelajaran-sentra-paud-pendidikan-anak-usia-dini/>